

## **Dampak Pembangunan Bandara Kertajati Terhadap Struktur Perekonomian Majalengka**

### ***The Impact Of Kertajati Airport On Economic Structure Of Majalengka***

Fenty Jimika

Kepala Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, BPS Kabupaten Majalengka  
Jl. Gerakan Koperasi No. 39 Majalengka, 45411, Indonesia

\* E-mail: [jimika@bps.go.id](mailto:jimika@bps.go.id)

Naskah masuk: 2019-01-21 Naskah diperbaiki: 2019-03-22 Naskah diterima: 2019-05-01

---

#### ABSTRAK

Kehadiran Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati sudah seharusnya memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Majalengka. Tujuan dari penulisan ini ingin mengetahui seberapa besar dampak pembangunan bandara terhadap pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur perekonomian yang terjadi akibat pembangunan Bandara Kertajati. Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Majalengka, pertumbuhan ekonomi di Majalengka sejak tahun 2013 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, perekonomian Majalengka mampu tumbuh sebesar 6,81 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional (5,07 persen) maupun Jawa Barat (5,29 persen). Jika dilihat berdasarkan struktur perekonomian, terjadi penurunan peranan pada kategori pertanian, sebaliknya peranan pada kategori industri pengolahan dan kategori konstruksi menunjukkan peningkatan. Pembangunan bandara ini berhasil menarik investor untuk mendirikan pabrik-pabriknya di Majalengka. Pembangunan bandara dan pabrik-pabrik baru mengakibatkan semakin berkurangnya lahan pertanian di Kabupaten Majalengka. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi pada kategori pertanian sempat mengalami pertumbuhan yang negatif pada tahun 2015 tetapi mampu meningkat kembali pada tahun berikutnya. Sudah seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah Kabupaten Majalengka agar dapat menata wilayahnya dengan baik sehingga lahan-lahan yang potensi untuk pertanian tidak ikut tergerus oleh pembangunan pabrik, perumahan ataupun infrastruktur lainnya.

***Kata kunci:*** Bandara Kertajati, Pertumbuhan Ekonomi, Struktur Ekonomi

#### ABSTRACT

The presence of West Java International Airport (BIJB) Kertajati should have a positive impact on economic growth in Majalengka Regency. The purpose of this paper is to find out how much the impact of airport development on economic growth and economic structure changes that occur due to the construction of Kertajati Airport. Based on data from the Majalengka Regency Gross Regional Domestic Product (GRDP), economic growth in Majalengka since 2013 has continued to increase. In 2017, Majalengka's economy was able to grow by 6.81 percent, higher than the national economic growth (5.07 percent)

and West Java (5.29 percent). If viewed based on the structure of the economy, there is a decline in the role in the agricultural category, whereas the role in the processing industry category and construction category shows an increase. The construction of this airport succeeded in attracting investors to set up factories in Majalengka. The construction of new airports and factories has resulted in increasingly reduced agricultural land in Majalengka Regency. This caused economic growth in the agricultural category to experience negative growth in 2015 but was able to increase again the following year. It should be a concern for the Majalengka Regency government to be able to organize its territory well so that the land with the potential for agriculture is not eroded by the construction of factories, housing or other infrastructure.

**Keywords:** *Kertajati Airport, Economic Growth, Economic Structure*

Copyright © 2019 Program Studi Ekonomi Perbankan Islam, FAI Universitas  
Majalengka. All rights reserved.

---

## 1. PENDAHULUAN

Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) berada di Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka dengan jarak sekitar 68 km dari Kota Bandung, Ibu kota Provinsi Jawa Barat. Bandara ini diresmikan pada bulan Mei 2018, dan mulai beroperasi pada tanggal 8 Juni 2018. Luas lahan BIJB tercatat sebesar 1.800 hektar dan pembangunannya dibagi ke dalam tiga tahap. Saat ini pembangunan baru terselesaikan ditahap 1A dengan luas terminal 96.200 meter persegi. Adapun ultimate terminal bandara yang mengusung konsep burung merak mencapai 209.500 meter persegi. Bandara Kertajati kini baru memiliki satu landasan pacu atau runway sepanjang 2.500 meter. Runway ini akan bertambah menjadi 3.500 meter agar bisa didarati pesawat berbadan lebar dan pada tahap akhir bandara ini akan memiliki dua landasan pacu (<http://bijb.co.id>). Pengembangan bandar udara internasional dan *Aerocity* di Kertajati ini tercantum dalam Peraturan Daerah No.22 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029. Kemudian rencana pengembangan tersebut masuk dalam Peraturan Daerah Kabupaten Majalengka No.11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Majalengka Tahun 2011-2031.

Sebagai bandara yang didesain untuk menjadi pemecah kepadatan di Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng dan Bandara Husein Sastranegara Bandung, pada awal Oktober 2018 dibuka layanan penerbangan internasional oleh Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil. Sudah selayaknya pembangunan Bandara Kertajati ini memberikan dampak yang positif bagi perekonomian di Jawa Barat khususnya Kabupaten Majalengka.

Rencana pembangunan kawasan *Aerocity* diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat setempat, meningkatkan tingkat kesejahteraan, menciptakan iklim bisnis lokal, dan menghasilkan lapangan kerja bagi masyarakat. Adapun dari sisi pemerintahan juga diharapkan mampu

merangsang ekonomi lokal, memperkuat pengembangan industri, bisnis dan sektor pariwisata, mendorong budidaya sumber daya alam untuk mendukung nilai tambah industri, penghasilan pajak, dan lainnya. Investor akan mendapatkan akses pasar global, keamanan dan keselamatan, pengurangan biaya untuk menjadi lebih kompetitif di pasar, dan menjadi bisnis produksi untuk meringankan pintu masuk menuju Pasar ASEAN.

Proses pembangunan Bandara Kertajati dimulai dengan pembebasan lahan yang dilaksanakan sejak tahun 2009. Lahan yang digunakan untuk pembangunan bandara ini berasal dari lima (5) desa di Kecamatan Kertajati yaitu Desa Kertajati, Desa Kertasari, Desa Sukamulya Desa Bantarjati, Desa Sukakerta masing-masing mengambil sebagian wilayah dari desa-desa tersebut. Hal tersebut tentunya menyebabkan lahan pertanian di Majalengka juga mengalami penurunan. Selain itu pembangunan bandara ini juga menjadi salah satu daya tarik para investor untuk mengembangkan usahanya dengan mendirikan pabrik-pabrik baru di Majalengka.

Berkurangnya lahan pertanian dan munculnya pabrik-pabrik baru di wilayah utara Majalengka menyebabkan terjadinya pergeseran struktur perekonomian di Majalengka. Kategori pertanian sebagai kontributor terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Majalengka mulai berkurang besaran persentasenya. Kontributor terbesar berikutnya adalah kategori perdagangan, kategori industri dan kategori konstruksi, sehingga tidak mustahil jika suatu waktu nanti kategori industri yang akan mendominasi perekonomian di Majalengka.

## 2. METODE

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. PDRB atas dasar harga berlaku disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode perhitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran dan pendapatan. Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit tersebut diatas dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 Kategori:

1. Kategori A : Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Kategori B : Pertambangan dan Penggalian
3. Kategori C : Industri Pengolahan
4. Kategori D : Pengadaan Listrik dan Gas

5. Kategori E : Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Kategori F : Konstruksi
7. Kategori G : Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Kategori H : Transportasi dan Pergudangan
9. Kategori I : Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Kategori J : Informasi dan Komunikasi
11. Kategori K : Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Kategori L : Real Estat
13. Kategori M,N : Jasa Perusahaan
14. Kategori O : Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Kategori P : Jasa Pendidikan
16. Kategori Q : Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Kategori R,S,T,U : Jasa lainnya

Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu :

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT)
3. Pengeluaran Konsumsi pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)
5. Perubahan Inventori
6. Ekspor netto barang dan jasa (ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor).

Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk menjelaskan struktur ekonomi suatu wilayah atau untuk melihat perubahan strukturnya. Untuk menjelaskan struktur ekonomi, ubah PDRB atas dasar harga berlaku menjadi nilai persentase terhadap total PDRBnya.

Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan suatu wilayah dalam meningkatkan output ekonomi dari suatu waktu ke waktu yang lain atau dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi. Jika laju pertumbuhan ekonomi dihitung dari besarnya PDRB atas dasar harga berlaku dianggap kurang sesuai karena masih dipengaruhi oleh perubahan harga. Dengan kata lain, laju pertumbuhan ekonomi diperoleh dari membandingkan besarnya PDRB atas dasar harga konstan suatu tahun dengan tahun yang lain untuk menghilangkan faktor kenaikan harga dalam penghitungan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro yang sering digunakan sebagai salah satu alat strategi kebijakan bidang ekonomi untuk evaluasi pembangunan. Pertumbuhan ekonomi diperoleh dengan cara membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Penghitungan laju pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$r = (\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{(t-1)}) / \text{PDRB}_{(t-1)}$$

dimana

r = laju pertumbuhan ekonomi

$\text{PDRB}_t$  = Produk Domestik Regional Bruto tahun ke-(t) atas dasar harga konstan

$\text{PDRB}_{(t-1)}$  = Produk Domestik Regional Bruto tahun ke-(t-1) atas dasar harga konstan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu satu tahun.

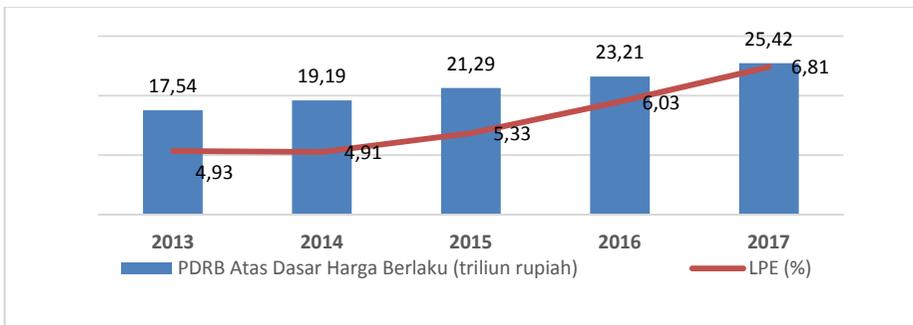
Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati memberikan dampak yang positif bagi kinerja perekonomian di Majalengka. Hal ini terlihat dari besarnya laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Pada tahun 2013, PDRB di Kabupaten Majalengka mencapai 17,54 triliun rupiah dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,93 persen. Kemudian meningkat menjadi 25,42 triliun rupiah pada tahun 2017 dengan pertumbuhan sebesar 6,81 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional (5,07 persen) maupun Jawa Barat (5,29 persen).

**Tabel 1.**  
**Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Majalengka Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen), 2013-2017**

| Kategori                              | Lapangan Usaha                                                 | 2013          | 2014          | 2015          | 2016          | 2017          |
|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| <b>A</b>                              | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 28,15         | 26,93         | 26,39         | 26,10         | 24,53         |
| <b>B</b>                              | Pertambangan dan Penggalian                                    | 3,07          | 2,37          | 2,12          | 1,87          | 1,67          |
| <b>C</b>                              | Industri Pengolahan                                            | 12,90         | 13,54         | 13,88         | 14,61         | 15,47         |
| <b>D</b>                              | Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 0,06          | 0,06          | 0,07          | 0,08          | 0,09          |
| <b>E</b>                              | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 0,05          | 0,05          | 0,05          | 0,05          | 0,06          |
| <b>F</b>                              | Konstruksi                                                     | 10,95         | 11,63         | 12,29         | 12,67         | 13,56         |
| <b>G</b>                              | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 17,47         | 17,29         | 16,87         | 16,45         | 16,21         |
| <b>H</b>                              | Transportasi dan Pergudangan                                   | 3,66          | 3,78          | 4,01          | 4,02          | 4,02          |
| <b>I</b>                              | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 3,10          | 3,17          | 3,09          | 3,11          | 3,12          |
| <b>J</b>                              | Informasi dan Komunikasi                                       | 2,82          | 2,87          | 2,92          | 2,95          | 3,04          |
| <b>K</b>                              | Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 2,76          | 2,71          | 2,67          | 2,71          | 2,76          |
| <b>L</b>                              | Real Estat                                                     | 1,26          | 1,24          | 1,19          | 1,16          | 1,13          |
| <b>M,N</b>                            | Jasa Perusahaan                                                | 0,33          | 0,33          | 0,33          | 0,32          | 0,32          |
| <b>O</b>                              | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 4,20          | 3,98          | 3,95          | 3,80          | 3,61          |
| <b>P</b>                              | Jasa Pendidikan                                                | 5,84          | 6,64          | 6,71          | 6,55          | 6,78          |
| <b>Q</b>                              | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 0,88          | 0,93          | 0,99          | 1,02          | 1,03          |
| <b>R,S,T,U</b>                        | Jasa lainnya                                                   | 2,49          | 2,48          | 2,47          | 2,53          | 2,60          |
| <b>Produk Domestik Regional Bruto</b> |                                                                | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

**Gambar 1.**  
**PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Majalengka Tahun 2013-2017**

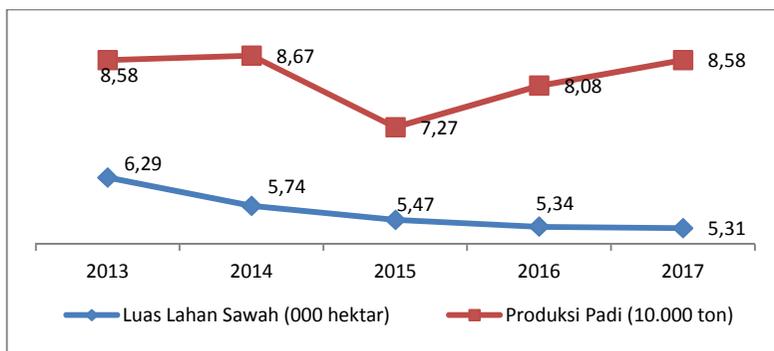
Jika dilihat berdasarkan struktur ekonominya, pada kategori pertanian terjadi penurunan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Majalengka. Peranan kategori pertanian pada tahun 2013 yaitu sebesar 28,15 persen kemudian turun menjadi 24,53 persen pada tahun 2017. Sedangkan untuk kategori industri dan kategori konstruksi mengalami peningkatan.



Berikut ini beberapa kategori lapangan usaha yang terkena dampak dengan adanya BIJB:

### 1. Pertanian

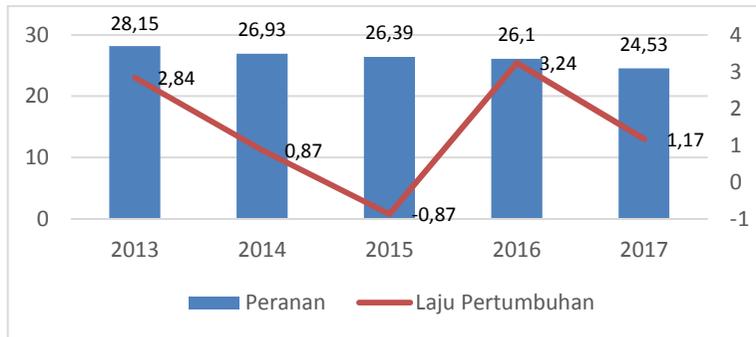
Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati yang menempati lahan seluas 1.800 hektar dengan proses pembebasan lahan yang dilaksanakan secara bertahap yaitu dimulai sejak tahun 2009. Hal ini tentunya berdampak pada semakin berkurangnya lahan pertanian di Kabupaten Majalengka.



**Gambar 2.**  
**Produksi Padi dan Luas Lahan Sawah**  
**di Kecamatan Kertajati**

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka, selama kurun waktu 5 tahun luas lahan sawah di Kecamatan Kertajati berkurang hampir 1.000 hektar. Berkurangnya lahan pertanian mengakibatkan menurunnya jumlah produksi padi, karena pertanian di Kertajati didominasi oleh tanaman padi. Jumlah produksi padi di Kertajati pada tahun 2013 sebanyak 85.803 ton kemudian turun menjadi 72.740 ton dan meningkat kembali pada tahun-tahun berikutnya. Namun penurunan yang tajam ini hanya terjadi pada tahun 2015 saja, sedangkan pada tahun berikutnya kembali mengalami peningkatan produksi meskipun luas lahan sawahnya terus mengalami penurunan. Sehingga keberadaan bandara ini tidak terlalu berpengaruh terhadap produksi padi di Kabupaten Majalengka khususnya di Kecamatan Kertajati.

Penurunan produksi padi ini tergambarkan pada laju pertumbuhan pada kategori pertanian, kehutanan dan perikanan yang mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,87 persen. Begitu pula dengan kontribusi kategori ini terhadap total PDRB Kabupaten Majalengka terus mengalami penurunan. Pada tahun 2013, kategori ini mampu menyumbang 28,15 persen terhadap total PDRB Kabupaten Majalengka, tetapi pada tahun 2017 berkurang sampai 24,53 persen saja.

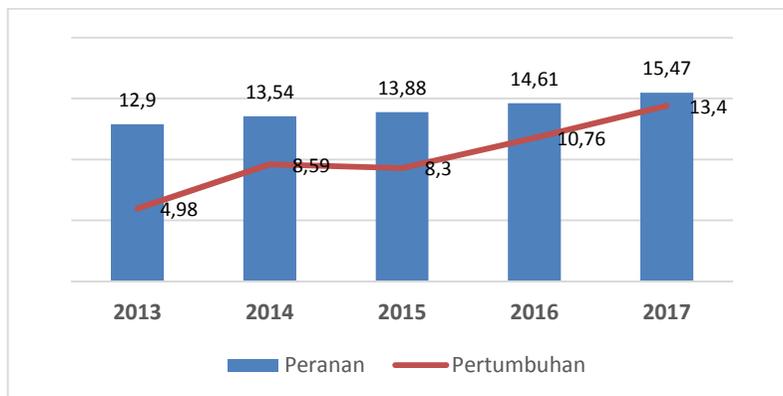


**Gambar 3.**

**Peranan dan Laju Pertumbuhan Kategori Pertanian di Kabupaten Majalengka**

## 2. Industri Pengolahan

Seiring dengan berkembangnya perekonomian Kabupaten Majalengka, struktur perekonomian Majalengka menunjukkan pergeseran semakin menguatnya peranan industri pengolahan. Kategori usaha pertanian sebagai kontributor tertinggi terhadap PDRB Majalengka mengalami penurunan yang disebabkan karena semakin berkurangnya lahan pertanian untuk pembangunan bandara dan pembangunan sarana berbagai kegiatan ekonomi non pertanian.

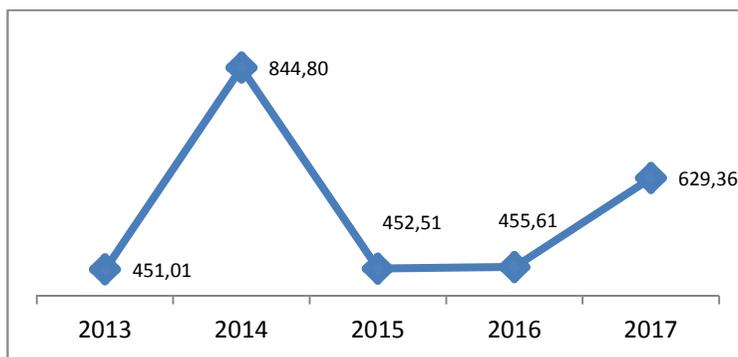


**Gambar 3.**

**Peranan dan Laju Pertumbuhan Kategori Industri Pengolahan di Kabupaten Majalengka**

Kategori industri pengolahan pada tahun 2017 mampu tumbuh sebesar 13,40 persen, cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya mampu tumbuh sebesar 4,98 persen. Demikian juga jika dilihat dari kontribusinya, pada tahun 2013 kategori ini hanya mampu menyumbang sebesar 12,90 persen terhadap total PDRB Majalengka sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi 15,47 persen.

Kondisi tersebut juga didukung dengan data jumlah investasi baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) serta data jumlah perusahaan baru yang mendaftarkan perijinannya pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu Satu Pintu yang menunjukkan peningkatan secara signifikan.



**Gambar 4.**  
**Nilai Investasi PMA/PMDN di Kabupaten Majalengka (miliar rupiah)**

Kehadiran bandara serta masih rendahnya Upah Minimum Kabupaten (UMK) menjadi daya tarik bagi para investor untuk mendirikan perusahaan-perusahaan baru maupun perusahaan yang relokasi dari wilayah lain. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah perusahaan besar yang mengajukan perijinan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

### **3. Konstruksi**

Pembangunan BIJB yang menghabiskan dana sekitar Rp. 2,6 Triliun dan pembangunan pabrik-pabrik baru dengan skala besar menyebabkan lapangan usaha pada kategori konstruksi mengalami pertumbuhan yang tinggi yaitu mencapai 14,07 persen pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2013 pertumbuhannya hanya mencapai 7,96 persen. Jika dilihat dari kontribusinya, pada tahun 2013 kategori ini hanya mampu menyumbang 10,95 persen terhadap total PDRB Majalengka kemudian terus meningkat mencapai 13,56 persen pada tahun 2017.



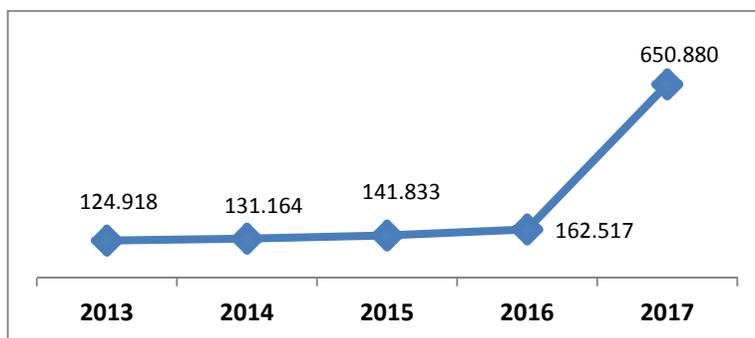
**Gambar 5.**  
**Peranan dan Laju Pertumbuhan Kategori Konstruksi di Kabupaten Majalengka**

Pembangunan bandara dan pabrik-pabrik baru ini juga mendorong tumbuhnya pembangunan perumahan-perumahan baru dan pembangunan tempat kost-kostan untuk pekerja/karyawan.

#### 4. Pariwisata

Keberadaan BIJB sudah seharusnya memacu pemerintah daerah Kabupaten Majalengka untuk membenahi diri terutama di sektor pariwisata. Sebaran dan potensi obyek wisata di Kabupaten Majalengka cukup banyak dan bervariasi namun masih perlu dibenahi terutama dari sisi sarana maupun prasarana.

Berbagai promosi dan penataan obyek wisata yang ada di Kabupaten Majalengka telah dilakukan selama periode 2013-2017, hasilnya sudah mulai terlihat yaitu dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisata. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisata di Majalengka bertambah sangat signifikan dibandingkan pada tahun 2016.



**Gambar 6.**  
**Jumlah Kunjungan Wisata Kabupaten Majalengka Tahun 2013-2017**

Pertumbuhan sektor pariwisata ini diikuti dengan tumbuhnya beberapa usaha di sektor lainnya, diantaranya yaitu:

- Agen Travel

- Agen Bus dengan trayek baru Cirebon-Cikarang (via cipali melewati Rajagaluh, Majalengka dan Kadipaten)
- Rencana pembangunan hotel di sekitar bandara (hotel milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat)

#### **4. KESIMPULAN**

Pembangunan BIJB Kertajati telah membawa dampak positif bagi kinerja pembangunan ekonomi terutama pada kategori industri pengolahan dan konstruksi. Pembangunan bandara ini berhasil menarik investor untuk mendirikan pabrik-pabriknya di Majalengka. Pembangunan bandara dan pabrik-pabrik baru mengakibatkan semakin berkurangnya lahan pertanian di Kabupaten Majalengka. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi pada kategori pertanian sempat mengalami pertumbuhan yang negatif pada tahun 2015 tetapi mampu meningkat kembali pada tahun berikutnya. Sudah seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah Kabupaten Majalengka agar dapat menata wilayahnya dengan baik sehingga lahan-lahan yang potensi untuk pertanian tidak ikut tergerus oleh pembangunan pabrik, perumahan ataupun infrastruktur lainnya.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Asra, Abuzar, 2014, " Esensi Statistik Bagi Kebijakan Publik", Jakarta : IN MEDIA.
- Badan Pusat Statistik, 2018, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Majalengka Menurut Lapangan Usaha 2013-2017, Majalengka
- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah, 2018, Data Pembangunan Kabupaten Majalengka Tahun 2013-2017, Majalengka.
- Profil Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati. <https://bijb.co.id/profil-bandara/>
- Soekartawi, (2004), "Pengantar Ekonomi Makro", Yogyakarta : BPFE.
- Sutomo, Slamet, 2015, "Sistem Data dan Perangkat Analisis Ekonomi Makro", Bandung : Corleone Books-Publishing House of Litera Media.
- Zulfikar, Waluyo. "Implementasi Kebijakan Pembangunan Bandar Udara Kertajati di Kabupaten Majalengka.